

Humanisme Religious Sunan Drajat sebagai Nilai Sejarah dan Kearifan Lokal

Ahmad Wafi Muzakki

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret
(wafimuzakki@gmail.com)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas ajaran Sunan Drajat sebagai sebuah nilai sejarah dan kearifan lokal. Daerah Lamongan utara merupakan tempat penyebaran agama Islam oleh Sunan Drajat yang merupakan salah satu Walisongo. Sunan Drajat menyebarkan ajaran agama Islam melalui pandangan humanisme. Humanisme Sunan Drajat diabadikan melalui ajaran *pepali pitu* yang tersusun melalui tujuh *sab* tangga menuju makam. Humanisme Sunan Drajat merupakan humanisme religious yang memandang bahwa aspek kemanusiaan dilihat berdasarkan tiga komponen utama, yaitu: pribadi, sosial, dan spiritual. Humanisme religious Sunan Drajat mempunyai relevansi dengan proses perkembangan manusia sebagai makhluk yang terpilih. Manusia memiliki sisi pribadi yang terus berkembang sejalan dengan pengakuan secara sosial. Perkembangan manusia dalam dilengkapi dengan komponen spiritual sebagai bentuk kecerdasan emosional.

Kata kunci: sunan drajat; humanisme religious; nilai; kearifan lokal; pepali pitu

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah Negara majemuk yang masing-masing wilayah mempunyai ciri khas tersendiri. Sebagai negara yang masyarakatnya majemuk, Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, adat-istiadat, golongan, kelompok dan agama serta strata social (Sudiadi, 2009:33). Banyaknya perbedaan yang ada, tidak menjadi sebuah masalah bagi terciptanya persatuan dan kesatuan. Dalam sejarah Indonesia, persatuan dan kesatuan dijunjung tinggi melalui semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Melalui semboyan tersebut, setiap warga Indonesia mengakui dan menerima adanya sebuah perbedaan. Kondisi masyarakat yang majemuk tidak menghalangi adanya sebuah persahabatan dan persaudaraan sebagai sesama bangsa. Keberagaman suku dan budaya memberikan nilai tersendiri bagi masyarakat yang melestarikannya.

Indonesia merupakan negara yang multikultur dan multietnis sehingga mempunyai banyak keberagaman budayanya. Terdiri dari berbagai lapisan suku yang berbeda beda dan mempunyai sejarah yang panjang sehingga banyak sekali hasil kebudayaan yang layak untuk dijadikan sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014:123-124). Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip. Masing-masing wilayah mempunyai kearifan lokal masing masing yang berbeda-beda sesuai dengan cara hidup dan berfikir dan terkadang dipengaruhi pula oleh keadaan geografisnya.

Melalui sejarah yang sangat panjang di wilayah nusantara, banyak corak kebudayaan yang saling berinteraksi dan berkembang sesuai dengan kehidupan pada masa tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya artefak dan dokumen kuno yang memberikan informasi tentang kekayaan budaya sebagai kearifan lokal masing-masing wilayah. Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia mengalami berbagai perubahan budaya yang luar biasa. Perubahan tersebut dimulai dengan budaya animisme-dinamisme, hindhu-budha, Islam, penjajahan barat dan pasca kemerdekaan.

Wilayah nusantara yang luas dan dengan sejarah yang panjang banyak memunculkan berbagai macam perubahan dan hasil budaya. Bukan hanya budaya yang orisinil akan tetapi banyak juga budaya yang dipengaruhi oleh budaya baru (akulturasi dan asimilasi). Hal tersebut memperkaya budaya sebagai kearifan lokal di masing masing wilayah. Misalnya pada masa Islamisasi di Jawa, para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan wali songo menggabungkan unsur budaya setempat dengan Islam. Selain untuk mempermudah penyebaran Islam, hal tersebut dilakukan untuk melestarikan kearifan lokal. Artinya, Islam masuk bukan sebagai perusak budaya yang sudah ada, melainkan memperkaya budaya itu sendiri.

Pada masa Islamisasi di wilayah nusantara, salah satu wali yang terkenal adalah Sunan Drajat. Wali yang hidup pada abad XV tersebut banyak menggunakan ajaran yang luhur dan tradisi lokal untuk menyiarkan agama Islam. Salah satu buktinya adalah adanya artefak yang bertuliskan ajaran catur piwulang di kompleks makam Sunan Drajat. Artefak tersebut mengajarkan tentang cara hidup bersama sebagai makhluk social yaitu saling menghargai dan membantu sesama. Sejarah Sunan Drajat memiliki berbagai dimensi sudut pandang baik dalam sejarah lokal maupun sejarah nasional. Sebagai sejarah lokal, Sunan Drajat dilihat dari wilayahnya yaitu di pulau jawa terkhusus di daerah lamongan. Sebagai sejarah nasional, Sunan Drajat dilihat sebagai salah satu anggota penting dalam proses Islamisasi dan pembentukan kerajaan Islam di jawa.

2. KAJIAN PUSTAKA

1.1 Humanisme religious

Humanisme secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya meneguhkan sisi kemanusiaan (Hatsin dalam pengantar 2007:v). Menurut Franz Magnis-Suseno, secara umum humanisme berarti martabat (dignity) dan nilai (value) dari setiap manusia dan setiap upaya untuk melakukan kemampuan-kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) (Hanafi 2007:209). Giel (2002:186) menyatakan bahwa humanisme adalah *any system of thought or action in which human interests, values, dignity are taken to be of primary importance*. Menurut Usman, Shahrudin, dan Abidin (2017:98) humanisme merupakan bagian dari sebuah pemikiran kritis yang datang dari perubahan manusia tentang martabat, peran dan tanggung jawab kemanusiaan. Humanisme merupakan sebuah pemikiran dan tindakan yang didasarkan pada hakekat kemanusiaan.

Humanisme pada mulanya menekankan aspek pemikiran dan kepercayaan (religious). Kekuatan manusia ditentukan oleh kekuatan internal (fisik) dan eksternal (spiritual). Secara esensinya, Humanisme adalah Humanisme religious. Humanisme religious tidak hanya dimaknai berdasarkan bukti empiris, tetapi dilengkapi dengan kepercayaan. Menurut Arif (2009:25), konsep humanisme religious merupakan perpaduan antara kebebasan berpikir, tindakan dan mistisme. Ketiga konsep tersebut membentuk keseimbangan diri dalam proses perkembangan manusia. Dengan demikian, humanisme seseorang individu terdiri dari pikiran, tindakan dan hati.

Humanisme religious memandang manusia memiliki sisi spiritual, sehingga tidak mungkin memisahkan antara agama dan manusia. Kehidupan manusia bukan hanya tentang dirinya, melainkan terdapat kekuatan eksternal yang membentuknya. Eksistensi pemikiran dan tindakan manusia berasal dari tuhan, dunia dan manusia itu sendiri (Jamalzadeh dan Tavassoli 2011:389). Humanisme religious berpusat pada manusia dalam bentuk pikiran, tindakan dan kepercayaan. Dalam melihat manusia, humanisme religious mementingkan keberpusatan pada masa kini (present), pengalaman, pemahaman langsung dari kenyataan, subyektifitas, kesadaran, gagasan pencerahan, pilihan, kehendak,

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

aktualisasi kekauatan pribadi dan pengembangan pribadi yang utuh dan seimbang (Graham 2005:27).

1.2 *Inquiry-based learning*

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia (Thoha, 2006:61). Nilai melekat pada sebuah persepsi khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Menurut Purwadaminta (1999:677) Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan sosial yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi (Isna 2001:98). Nilai berakar kuat pada kaidah kemanusiaan dalam tatanan kehidupan sosial.

Nilai dalam sejarah merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah. Nilai sejarah memiliki dua bentuk yaitu nilai yang terkandung dalam pemikiran manusia dan nilai dari sebuah peristiwa. Sejarah memiliki bagian luar (*outside*) dan bagian dalam (*inside*) (Wijaya 2015:14). Bagian luar (*outside*) adalah segala hal yang berkaitan dengan tindakan manusia (peristiwa) sedangkan bagian dalam (*inside*) adalah segala hal yang berkaitan dengan sudut pandang pemikiran (manusia). Nilai sejarah dapat dimaknai sebagai intisari dari pemikiran dan tindakan manusia karena sejarah tidak lain adalah sebuah proses social (Carr, 2014:71). Dengan demikian, nilai sejarah adalah nilai-nilai yang diperoleh dari mempelajari aktifitas manusia di masa lalu melalui peninggalan-peninggalannya (pemikiran dan budaya).

1.3 *Kearifan lokal*

Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (Nasiwan, dkk, 2012: 159). Menurut Sedyawati (2006: 412) setiap masyarakat tradisional, yang dalam kasus Indonesia itu berarti setiap suku bangsa, mempunyai kekhasannya dalam cara-cara pewarisan nilai-nilai budayanya. Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah tertuju kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya benilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas.

Dalam UU RI No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kearifan lokal dimaknai sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang antara lain dipakai untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal dapat bermakna sebagai *Lokal knowledge*, yaitu pengalaman yang terbentuk melalui proses interaksi antara pancaindera dengan berbagai obyek yang mempengaruhi perilaku seseorang dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas tertentu (Anwar, 2012:65). Disamping itu, kearifan lokal dapat bermakna sebagai *lokal genius* yaitu sebuah *cultural identity* suatu bangsa (Subadio, 1986:18-19). Dengan

demikian kearifan lokal merupakan *memory collective* sebuah masyarakat yang melekat dan dikerjakan melalui aktifitas sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah eksplanasi sejarah. Eksplanasi sejarah dapat diartikan sebagai penjelasan sejarah yaitu membuat suatu unit sejarah intelligible (dimengerti secara jelas) (Saidah 2012:44). Dalam metode penelitian sejarah, digunakan empat prinsip utama yaitu heuristik, kritik, analitik, dan interpretasi. Dalam penelitian ini, kegiatan heuristik dilakukan dengan mencari berbagai sumber dimulai dari sumber literasi ilmiah, sumber peninggalan/artefak dan sumber keterangan dari ahli sejarah. Sumber yang didapat kemudian dipilah berdasarkan kritik internal dan eksternal guna memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan. Proses penelitian ini dilanjutkan dengan kegiatan analisa dan interpretasi data, proses analisa sumber ini merupakan kegiatan eksplanasi sejarah dan akhirnya dijadikan sebagai sebuah historiografi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *Sejarah Sunan Drajat*

Sunan Drajat diperkirakan lahir pada tahun 1470M. Sunan Drajat adalah putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Orang tua Sunan Drajat dari jalur ayah bernama Raden Rahmat yang terkenal dengan Sunan Ampel, salah seorang Walisanga yang memiliki wilayah dakwah di daerah Ampel Denta, Surabaya. Sementara itu, orang tua Sunan Drajat dari pihak ibu bernama Nyai Ageng Gede Manila atau Candrawati, putri Arya Teja IV, seorang adipati Tuban yang masih mempunyai hubungan nasab dengan Ronggolawe. Raden Qosim adalah Adik Nyai Patimah, Nyai Wilis, Nyaitaluki dan Raden Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) (Syamsuddin 2016:216). Dengan demikian berarti garis nasab Sunan Drajat sama dengan Sunan Bonang yang berasal dari Sunan Ampel yakni berdarah Champa-Samarkand-Jawa karena Sunan Ampel adalah putra Ibrahim Asmarakandi (Sunnyoto 2016:304).

Semasa muda, Sunan Drajat terkenal dengan sebutan Raden Qasim, Qosim, atau Kasim. Selain itu, masih banyak nama lain yang disandangnya, antara lain Sunan Mahmud, Sunan Mayang Madu, Sunan Muryapada, Raden Imam, Maulana Hasyim, Syekh Masakeh, Pangeran Syarifuddin, Pangeran Kadrajat, dan Masaikh Munat (Tim Peneliti dan Penyusunan Sejarah Sunan Drajat 1998). Sebagaimana Sunan Bonang, Sunan Drajat juga dididik di lingkungan Jawa karena keluarga ibunya berasal dari keluarga bupati. Hal tersebut berdampak pada pengetahuannya tentang budaya Jawa, ilmu, bahasa, sastra dan agama lebih dominan bercorak Jawa. Seperti Sunan Bonang juga, Sunan Drajat dikenal pandai mengubah berbagai tembang Jawa. Sejumlah tembang macapat langgam pangkur diketahui telah diubah oleh Raden Qosim (Sunnyoto 2016:306). Peninggalan beliau hingga saat ini tersimpan rapi di museum khusus Sunan Drajat di wilayah Lamongan.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Dalam menjalani agama, Raden Qosim belajar kepada ayahnya Sunan Ampel kemudian ke Cirebon untuk berguru pada Sunan Gunung Jati. Menurut tradisi yang berkembang, ada kecenderungan seorang kiai akan menyuruh anaknya untuk mengaji kepada kiai lain yang dipercaya memiliki ilmu lebih tinggi, baik itu dahulunya adalah kawan mengaji maupun mantan santrinya. Tradisi itu tampaknya juga berlaku pada diri Raden Qosim saat masih remaja. Seperti diketahui umum bahwa Sunan Ampel adalah guru semua para wali (Mudlor 1973:67), termasuk Syarif Hidayatullah yang merupakan santri di Ampel Denta Surabaya yang setelah lulus memperoleh tugas mengembangkan agama Islam di Cirebon (Suryanegara 1995:100).

Selama belajar di Cirebon, beliau banyak dikenal dengan sebutan Syekh Syarifuddin dan bergelar Pangeran Drajat. Selama di Cirebon Raden Qosim diminta membantu tugas dakwah oleh Sunan Gunung Jati kepada masyarakat Cirebon, agaknya tidak ada kesulitan karena bahasa yang dipakai oleh masyarakat di sana adalah bahasa Jawa Cirebon. Pangeran Drajat muncul Drajatnya menjadi anggota Walisanga melalui musyawarah para wali di Balai Sidang Para Wali di kompleks Keraton Pakungwati setelah Syeh Siti Jenar dihukum pancung (Tim Peneliti Unpad 1992:169-170). Raden Qosim kemudian menikah dengan putri Sunan Gunung Jati yang bernama Dewi Sufiyah yang dikaruniai tiga putra dan putri yaitu Pangeran Trenggana, Pangeran Sandi dan Dewi Wuryan. Selain menikah dengan Dewi Sufiyah, Raden Qosim juga menikah dengan Nyai Kemuning dan nyai Retna Ayu Candra (Sunyoto 2016:308).

Dakwah yang dilakukan oleh Raden Qosim atau Sunan Drajat pada mulanya dilakukan atas petuah Sunan Ampel yaitu berdakwah ke pesisir pantai Gresik, hingga akhirnya menetap di wilayah Drajat Lamongan (Abdullah 2016:114). Untuk menempati wilayah tersebut, Raden Qosim dengan diantar oleh Sunan Bonang menghadap Sultan Demak untuk meminta izin bertempat tinggal di kawasan itu. Sultan Demak I tidak hanya mengizinkan untuk bertempat tinggal, melainkan memberikannya. Keputusan pemberian tanah perdikan ditetapkan empat tahun kemudian, yaitu pada tahun Jawa 1486. Berkenaan dengan tanah perdikan tersebut, Sultan Demak I juga mengangkat R. Imam sebagai penguasa tanah perdikan dengan gelar Sunan Mayang Madu (Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajat 1998:130).

Luas area tanah perdikan yang kemudian bernama Desa Perdikan Drajat tersebut tidak disebutkan dan tidak dibatasi. Sekalipun Sunan Mayang Madu dapat mengambil tanah yang masih berwujud hutan belantara tanpa batas, tetapi beliau mengambilnya sekadar yang diperlukan pada waktu itu. Tanah yang diambil itu hanya diberi batas hidup berupa pohon. Pohon batas itu setidaknya sampai dengan tahun 1960 masih ada. Tanah perdikan yang terletak di sebelah selatan Kampung Jelak atau Banjarwati secara ekonomis jelas tidak menguntungkan, sebab area tanah tersebut bertanah kapur yang gersang, tetapi dari segi dakwah Islam, mungkin sudah diperhitungkan sebagai tempat yang cukup strategis.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar Islam yang berjiwa sosial tinggi dan sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin serta lebih mengutamakan kesejahteraan sosial masyarakat. Setelah memberikan perhatian penuh terhadap kondisi masyarakat, barulah Sunan Drajat memberikan pemahaman tentang Islam. Ajarannya lebih menekankan pada empati dan etos kerja berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial dan gotong royong (Sunyoto 2016:309). Makam dan peninggalannya hingga sekarang masih terjaga di situs makam Sunan Drajat di Lamongan.

3.2 Ajaran Humanisme Religious

Secara umum ajaran Sunan Drajat dikenal dengan istilah pepali pitu (tujuh dasar ajaran) yang mencakup tujuh falsafah yang dijadikan pijakan dalam kehidupan. Dalam memahami kembali konsep ajaran tersebut maka digunakan sebuah eksplanasi sejarah. Proses pemaknaan nilai ajaran tersebut menggunakan sudut pandang humanisme religious. Nilai ajaran tersebut dimaknai sesuai dengan interpretasi masa kini sebagai berikut:

a. Nilai ajaran dalam sisi pribadi

Dalam tujuh ajaran Sunan Drajat, terdapat beberapa nilai yang menunjukkan bahwa sisi kemanusiaan dapat dilihat dari sudut pandang diri pribadi manusia. Terdapat beberapa nilai ajaran yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang independen, yaitu: pertama, konsep *Laksitoning subroto lan nyipto marang pringgo bayaning lampah / ing dalem makaryo lan nyipto dhatêng keluhuran mêsthi lampahe pakewuh lan bilahi /* dalam melakukan suatu usaha pasti ada rintangannya //. Konsep ini menitikberatkan pada usaha yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai manusia yang terus aktif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Seseorang harus mempunyai etos kerja yang tinggi. Kerja keras merupakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dibutuhkan oleh manusia, sesuai kategori dari individu diri sendiri (Anoraga, 2009:11-15). Konsep kerja keras bukan hanya sebatas penggunaan tenaga. Konsep bekerja merupakan sebuah aktifitas diri mencakup ranah fisik, akal dan mental.

Kedua, konsep *Mêpêr hardêning poncodriyo / nyirêp nêpsu dêning piranti ngrêrasakake ing angganing manungsa (pandêlêng, pangambu, pangrasa, pangrasa ilat, pangrungu) /* menahan nafsu indrawi //. Konsep ini menekankan pada pengendalian nafsu-nafsu inderawi manusia. Pengendalian nafsu erat kaitannya dengan pengendalian emosional. Menurut Robert dan Cooper yang dikutip oleh Agustian (2001:44) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Proses pengendalian emosi erat kaitannya dengan control diri manusia melalui proses berlogika dan menilai baik atau buruk. Melalui kemampuan berpikir yang baik manusia dapat mengontrol emosinya sehingga terjadi keseimbangan antara pikiran dan tindakannya.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Ketiga, konsep *Mulyo guno ponco wêktu / Mulyo sagêd limo wêktu / lima waktu yang mulia //*. Pencapaian kemuliaan lahir batin dicapai dengan menjalankan shalat lima waktu. Sholat secara bahasa berarti berdo'a (Wahab, 2001:1). Dalam pelaksanaan sholat Lima waktu, manusia dilatih menjadi disiplin. Menurut Nitisemito yang dikutip oleh Rahman (2011:15) disiplin adalah sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang sesuai dengan pola tertentu. Seseorang yang menjalankan kegiatan secara rutin membentuk pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dalam sholat berdampak pada munculnya rasa tanggung jawab seseorang. Menurut Hasan (2010:10) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Menjalankan kewajiban sholat lima waktu dalam konsep ini menekankan pada konsistensi manusia dalam menjalankan kewajiban disertai tanggung jawab.

b. Nilai ajaran dalam sisi sosial

Dalam tujuh ajaran Sunan Drajat, terdapat beberapa nilai yang menunjukkan bahwa sisi kemanusiaan dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk sosial. Terdapat beberapa nilai ajaran yang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yaitu: pertama, Konsep *Memangun rêsep tyasing sasomo / mujudake rasa sênêng sêsami / membangun rasa senang hati sesama //*. Konsep ini merujuk pada sikap individu dalam kehidupan sosial. Setiap individu hidup saling menghormati untuk menciptakan atmosfer kehidupan yang harmonis. Menurut Plato keadilan adalah keseimbangan atau harmoni (Rasuanto, 2005: 8). Sikap saling menghormati diwujudkan dalam bentuk toleransi. Toleransi terjadi ketika setiap orang mau memahami dan menerima perbedaan sebagai masyarakat yang multikultur. Toleransi merupakan sebuah bentuk perwujudan dari rasa sosial manusia yang mengakui adanya perbedaan.

Kedua, konsep *Paring têkên marang kang kalunyon lan wuto / pawèh tuntun marang kang kêpèlèsèdake lan wuto // paring pangan marang kang Kalirên / pawèh rêjêki marang kang ngêlih kêkurangan pangan // paring sandhang marang kang kawudan / pawèh Sandhang marang kang kawudan // paring payung kang kodanan / pawèh eyub-eyub marang kang kêjawahan //* berilah tongkat kepada yang menapaki jalan licin dan buta, berilah rizkimu kepada yang kelaparan, berilah sandang kepada yang tidak punya, berilah tempat berteduh kepada yang kehujanan // Konsep ini menitikberatkan pada rasa kepedulian sosial. Kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia (Purwulan 2015:60). Kepedulian sosial berfokus pada masalah-masalah kemanusiaan yang disebabkan rendahnya kualitas lingkungan sosialnya. Rasa kepedulian sosial dapat ditransisikan ke dalam bantuan sosial kepada sesama. Kepedulian sosial dilakukan dalam hal berbagi ilmu pengetahuan, saling membantu dalam pemenuhan kebutuhan primer (sandang,

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

papan, pangan). Sebagai makhluk sosial, setiap manusia mempunyai tanggung jawab moral dan sosial terhadap sesamanya.

c. Nilai ajaran dalam sisi sipiritual

Dalam tujuh ajaran Sunan Drajat, terdapat beberapa nilai yang menunjukkan bahwa sisi kemanusiaan dapat dilihat dari sudut pandang manusia memiliki kekuatan spiritual. Terdapat beberapa nilai ajaran yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kekuatan spiritual, yaitu: pertama, konsep *Jroning suko kudu èling lan waspodo / ing dalem kasênêngan kudu èngêt lan waspaos //* dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat (tuhan dan kejadian yang telah berlalu) dan selalu waspada //. Konsep ini merujuk pada kegiatan merefleksi diri. Refleksi diri adalah suatu proses melihat kembali *inner process* dalam pikiran dan perasaan (Anantasari 2012:195). Refleksi diri merupakan kegiatan melihat kembali apa yang telah dilakukan dan dilalui sehingga dalam bertindak menjadi lebih berhati-hati. Refleksi diri merupakan kegiatan berpikir yang dalam berbagai perasaan, persepsi, imajinasi, dan pikiran memberi pengaruh dalam pembentukan perilaku, kecenderungan, keyakinan, aktifitas alam sadar maupun alam di bawah sadar serta kebiasaan baik dan buruk seseorang.

Kedua, konsep *Hênêng – hênêng – hênung / Wong mênêng iku ana sajabaning pakewuh – ing dalêm mênêng ana kêbêngan - ing dalem bêninge ati ana kapintêran lan kamulyan //* diam, jernih dan mulia / dalam diam akan dicapai keheningan, dalam hening akan dicapai jalan kebebasan mulia //. Konsep ini mengajarkan pada proses penyelesaian problem pribadi (Cahyani: 2015:55). Hening diartikan sebagai proses menjadi, artinya setiap individu mengalami proses perkembangan fisik dan mental. Dalam proses tersebut akan tercipta sebuah hening yaitu posisi dalam jiwa individu. Posisi puncak merupakan suatu proporsi pencapaian hidup baik secara fisiologik maupun psikologik. Posisi puncak merupakan posisi tertinggi dalam pengembangan diri. Setelah itu individu akan mengalami kebebasan (henung), dimana segala sesuatu telah tercapai dan berhasil megaktualisasikan atau mencapai kemuliaan diri.

Pemahaman kembali tentang nilai ajaran Sunan Drajat memiliki kemiripan konsep dengan humanisme religious. Sunan Drajat mengajarkan tentang tata cara mengembangkan diri menjadi manusia yang layak. Sunan Drajat mengutamakan proses pembentukan kearifan diri melalui kegiatan sosial dan spiritual. Dalam mencapai pribadi yang seutuhnya, manusia diajarkan untuk senantiasa berfikir rasional, bekerja keras, berdisiplin dan disertai dengan tanggung jawab. Ketika pribadi berhubungan dengan sesama manusia, hendaknya pribadi mengedepankan asas toleransi. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai kehidupan komunal yang harmonis. Selain itu, sebaga sesama dianjurkan untuk memiliki sikap peduli. Proses perkembangan diri secara pribadi dan sosial dijalankan bersamaan dengan aspek spiritual. Dalam mengembangkan kemampuan spiritual, aspek spiritual berguna untuk mencapai kemuliaan diri dengan cara senantiasa merefleksi diri dan dapat mengontrol emosi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, sejarah mempunyai pemahaman yang sangat luas. Dalam memahami sejarah membutuhkan tahapan hingga memiliki sebuah nilai tersendiri. Ajaran Sunan Drajat yang memiliki konsep dengan humanisme religious merupakan salah satu bentuk sejarah. Dalam sejarah Sunan Drajat, dapat diketahui bahwa peninggalan ajaran filosofis tersebut merupakan hasil akulturasi pemahaman pemikiran, budaya jawa dan agama. Ajaran pepali pitu tersebut merupakan ajaran filosofis yang telah lama digaungkan, tetapi sangat memiliki relevansi dengan masa kini. Dengan demikian, sejarah tidak hanya merupakan sebuah peninggalan melainkan sejarah memiliki nilai yang dapat dipakai sebagai pelajaran hari ini. Disamping itu, adanya ajaran filosofis ini menandakan adanya sebuah kearifan dalam lokalitas sejarah. Sejarah memiliki sebuah kearifan tersendiri yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalani hidup di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. 2016. *Walisongo: Gelora Dakwah Dan Jihad Di Tanah Jawa (1404-1482M)*. Solo: Al-Wafi.
- Agustian, Ary G. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Jilid Pertama. Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Anantasari, Maria Laksmi. 2012. Model Refleksi Graham Gibbs untuk Mengembangkan Religiusitas. *Jurnal Teologi* vol. 01. No. 02
- Anoraga, Panji. 2009. *Manajemen Bisnis*. Semarang: PT. Rineka Cipta.
- Anwar. 2012. Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, Najeeba. 2009. Humanism, Islam and Mysticism. *Oriental College Magazine* Vol. 84 No. 2.
- Cahyani, Berliana H. 2015. Strategi Kemampuan Memecahkan Problem dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara. *Psychology Forum UMM: Seminar Psikologi & Kemanusiaan*. Hal 55-58
- Carr, E.H. 2014. *Apa Itu Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 2. Hal: 123-130
- Giel, Nicholas F. 2002. *The Virtues of Asian Humanism*. Moscow: University of Idaho.
- Graham, Helen. 2005. *Psikologi Humanistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, Hassan. Dkk. 2007. *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, S. H. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendiknas.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

- Hatsin, Abu (ed). 2007. *Islam Dan Humanism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Jamalzadeh, Abdoreza dan Tavassoli, Seyedeh Sareh. 2011. Human Verity in Humanism, Existentialism and Islam. *International Conference on Humanities, Society and Culture: IPEDR* Vol.20.
- Mudlor. Ahmad. 1973. *Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Lembaga Research Islam Malang.
- Nasiwan, dkk., 2012. *Menuju Indigenisasi Ilmu Sosial Indonesia: Sebuah Gugatan Atas Penjajahan Akademik*, Yogyakarta: FISTRANS Institute.
- Purwadantina, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Purwulan, Heni. 2015. Kepedulian Sosial dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 03 No. 01 (Hal: 59-65)
- Rahman, Arif. 2011. *Investasi Cerdas*. Jakarta: GagasMedia.
- Rasuanto, Bur. 2005. *Keadilan Sosial: Pandangan Deontologis Rawls dan Habermas, Dua Teori Filsafat Politik Modern*. Jakarta: Gramedia
- Saidah, Nur. 2012. Eksplanasi Sejarah dan Implikasinya Dalam Pengembangan Model Pembelajaran SKI Untuk MI. *Jurnal Literasi*. Volume III, No. 1 Juni Hal. 43-60.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soebadio, Haryati. 1989. *Pendidikan dalam Perubahan Budaya*. dalam mimbar pendidikan No. 3. IKIP: Bandung.
- Sudiadi, Dadang. 2009. Menuju Kehidupan Harmonis Bdalam Masyarakat Majemuk: Suatu Pandangan Tentang Pentingnya Pendekatan Multikultur Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 5 No. 1. Hal 33-42
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Suryanegara, A. M. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Syamsuddin, Zainal Abidin B. 2016. *Fakta Baru Walisongo: Telaah Kritis Ajaran, Dakwah Dan Sejarah Walisongo*. Jakarta: Pustaka Imam Bonjol.
- Tim Peneliti dan Penyusun Sejarah Sunan Drajad. 1998. *Sejarah Sunan Drajad: dalam Jaringan Penyebar Islam di Nusantara*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 1992. "Sejarah Cirebon Abad Ketujuh Belas." Bandung: Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat dan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Usman, Abur Hamdi., Shahrudin, Syarul Azman., dan Abidin, Salman Zainal. (2017). Humanism in Islamic Education: Indonesian References. Universitas Sains Malaysia: *IJAPS*, Vol. 13, No. 1, 95–113.

Wahab, Abu H. A., Al-Jawasi. 2001. *Sholat Kita*. Solo: At- Tibyan

Wijaya, Daya Negri. 2015. *R.G. Collingwood Dalam Idealisme Historis*. Universitas Negeri Malang: Jurusan Ilmu Sejarah (*jurnal sejarah dan budaya*, Tahun Kesembilan, Nomor 1, Juni).